

JAWABAN TUGAS 3

Rhiza S. Sadjad

NIM 045276176

Fakultas : FHISIP/Fakultas Hukum, Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Kode/Nama MK : **FSSO4210.29/Sosiologi Perilaku Menyimpang 29**
Tugas : **3**

Pertanyaan 1/2:

Disorganisasi sosial adalah proses yang kontinu memanifestasikan aspek tekanan ketegangan, bencana batin daripada suatu sistem sosial. Silahkan anda mencari satu contoh kasus disorganisasi sosial, kemudian jelaskan bagaimana proses disorganisasi atau disorganisasi fungsional.

Jawaban 1/2:

Saya akan mencoba mengambil contoh 2 (dua) perilaku menyimpang yang boleh jadi salah satu penyebabnya adalah disorganisasi sosial fungsional, yaitu: (1) kenakalan remaja di kawasan perkotaan (seperti tawuran, “gang motor”, begal, dan lain sebagainya) dan (2) “kenakalan orangtua”, yaitu kasus tindak pidana korupsi (tipikor) di kalangan birokrasi pemerintahan. Masalah disorganisasi sosial – termasuk pengaruhnya pada perilaku menyimpang - dibahas dalam (Ref. [1], Modul **06**, *Kegiatan Belajar 1 dan 2*, hal. 6.3 – 6.49)

1. Kasus kenakalan remaja di perkotaan. Masalah kenakalan remaja di perkotaan telah lama menjadi perhatian para sosiolog (Ref. [2], Shaw & McKay(1942)). Disorganisasi terjadi pada beberapa institusi, mulai dari institusi terkecil, yaitu keluarga yang tidak harmonis atau kurang memperhatikan anak-anak remaja karena kesibukan mencari nafkah, sekolah kekurangan anggaran dan insentif yang diterima guru-guru tidak sebanding dengan beban kerjanya, sehingga tidak dapat menjalankan fungsinya dengan baik, kurangnya pengendalian sosial dari lingkungan terdekat dan komunitas, aparat keamanan dan penegak hukum yang tidak efektif, dan terakhir institusi pemerintah dari tingkat RT/RW sampai pemerintah kota yang kurang peduli. Keadaan semacam ini disebut disorganisasi sosial fungsional, karena akar masalah ada pada tidak berfungsinya lembaga-lembaga sosial mulai dari keluarga sampai pemerintah atau negara. Beberapa perilaku menyimpang dari para remaja, seperti *vandalisme* (pengrusakan fasilitas umum), pencurian, pembegalan, *gang motor*, perundungan, tawuran, dan seterusnya bahkan berkembang menjadi kasus kejahatan yang lebih serius oleh pelaku minor atau di bawah umur, seperti penyalah-gunaan narkoba.

2. Kasus “kenakalan orang tua” (korupsi). Pada saat jawaban ini ditulis, sedang heboh berita ditangkapnya petinggi negeri oleh Kejaksaan Agung dan Komisi Pemberantasan Korupsi, yaitu masing-masing 3 (tiga) orang pimpinan Badan Gizi Nasional (BGN) dan satu Wakil Menteri Imigrasi dan Kemasyarakatan yang diduga terlibat kasus korupsi. Pertanyaannya, mengapa mereka

sampai melakukan korupsi? Salah satu jawabannya adalah karena terjadi disorganisasi fungsional yang mengakibatkan penyimpangan perilaku sosial. Biasanya disorganisasi diawali dengan lemahnya atau tiadanya sistem pengawasan, kemudian tidak efektifnya sistem audit (kasus BGN), tidak ada transparansi dan penegakan hukum yang tidak konsisten, kadang-kadang kuat, kadang-kadang mengendor. Perilaku menyimpang dalam kasus-kasus korupsi bisa terjadi dengan penyuapan, *favoritisme* {"dekat dengan Presiden", misalnya), penyelundupan, yang kebanyakan intinya adalah penyalah-gunaan wewenang. Jadi seringkali korupsi bukan semata-mata masalah moral ("keserakahan pribadi", misalnya) tapi mungkin juga karena sistem birokrasi-nya memang disorganisasi fungsional, tidak berfungsi sebagaimana seharusnya. Standar-standar *good governance* tidak diterapkan secara konsisten. Lalu korupsi mulai dianggap "biasa", tidak ada atau kurang sekali diberlakukannya sanksi sosial, norma dan etika. Ini adalah contoh bagaimana disorganisasi sosial lembaga hukum dan birokrasi, mengakibatkan terjadinya penyimpangan sosial.

Pertanyaan 2/2:

Bentuk penyimpangan seksual merujuk pada perilaku seksual yang dianggap tidak sesuai dengan norma-norma sosial atau budaya pedofilia, sadisme seksua, masokisme seksual, voyeurisme, esibisionisme, dan lain-lain. Penyimpangan seksual bisa menjadi masalah serius yang mengganggu kehidupan individu maupun keharmonisan hubungan interpersonal. Faktor-faktor seperti trauma masa lalu, gangguan psikologis, dan ketidakstabilan emosional seringkali terkait dengan munculnya bentuk-bentuk penyimpangan seksual ini. Oleh karena itu, pengobatan dan intervensi yang tepat sangatlah penting dalam penanganan kasus-kasus penyimpangan seksual untuk membantu individu menemukan cara yang sehat untuk berekspres secara seksual dan membangun hubungan yang baik dengan orang lain.

Amati bentuk penyimpangan seksual yang disekitar anda atau yang anda pernah dijumpai, kemudian jawablah pertanyaan berikut ini:

- 2.a. Lakukan indentifikasi pada bentuk penyimpangan seksual tersebut, lalu jelaskan berdasarkan pemahaman anda dan konsep/teori yang ada di BMP Modul?*
- 2.b. Identifikasi faktor-faktor yang dapat menyebabkan seseorang terlibat dalam perilaku penyimpangan seksual?*
- 2.c. Bagaimana masyarakat dapat membantu mencegah dan mengatasi kasus-kasus penyimpangan seksual?*

Jawaban 2/2:

Saya tidak berhasil mendapati suatu bentuk penyimpangan sosial di lingkungan sekitar saya tinggal. Karena itulah saya mencoba menghubungi seorang psikolog yang berpraktek di Klinik Pratama dekat rumah. Menurut beliau, kita memang tidak punya akses data tentang penyimpangan seksual yang dianggap perilaku menyimpang dari perspektif sosiologi. Dalam menjawab soal ini, saya hanya merujuk ke (Ref. [1], Modul 07, *Kegiatan Belajar 1 dan 2*, hal 7.5 – 7.34), beberapa referensi dalam (Ref. [3]), serta pemberitaan-pemberitaan yang beredar di media cetak, elektronik dan media sosial.

2.a. Saya mengamati (dari media) bahwa penyimpangan seksual yang paling sering diberitakan adalah berbagai bentuk pelecehan seksual, dari mulai perundungan (*bullying*) sampai ke kekerasan (*harassment*), dan berbagai bentuk perilaku yang terkait dengan orientasi seksual yang (dianggap oleh masyarakat kita) “tidak normal”, yaitu *Lesbian, Gay, Bisexual and Transgender* (LGBT). Tapi menurut psikolog yang saya kontak, pelecehan seksual yang marak terjadi di masyarakat bukan lagi dianggap dan diperlakukan sebagai sekedar penyimpangan seksual, melainkan sudah menjadi bentuk-bentuk kejahatan, sehingga ranahnya tidak lagi berada dalam disiplin ilmu psikologi atau psikiatri, melainkan sudah masuk ke ranah ilmu kriminologi. Pelecehan seksual juga begitu luas spektrum-nya, sehingga juga menjadi perhatian bidang sosiologi gender. Sementara itu perilaku terkait LGBT dalam disiplin ilmu psikologi dan psikiatri kontemporer sudah dianggap perilaku yang “normal”, bukan lagi perilaku yang menyimpang, bahkan beberapa negara (Barat) pun sudah me-legal-kan pernikahan sejenis. Hanya masyarakat kita belum sejauh itu, pada umumnya masih menganggap LGBT sebagai suatu bentuk perilaku (seksual) menyimpang, seperti yang ditayangkan di media sosial berikut ini:

<https://www.instagram.com/reel/DZHmmPsv-Wd/?igsh=anExbmdrNXczdXp2>

Sosiolog – yang juga seorang kriminolog – dari Amerika Serikat, **Edwin H. Sutherland** [1883 – 1950], pencetus teori asosiasi perbedaan (*differential association*) yang dibahas dalam (Ref. [1], Modul 07, *Kegiatan Belajar 1*, hal 7.5 – 7.8), seseorang yang melakukan penyimpangan sosial – termasuk di antaranya penyimpangan seksual – tidaklah begitu saja muncul, melainkan merupakan hasil dari proses pembelajaran yang panjang dari lingkungan kehidupannya. Teori ini dikembangkan sejak pertengahan abad ke 20 diawali oleh (Ref. [3], Sutherland (1947)).

2.b. Penyimpangan seksual yang dilakukan oleh seseorang pada umumnya terjadi dalam ranah pribadi sehingga jarang yang berdampak ke lingkungan sosial di sekelilingnya, sehingga menjelma menjadi suatu penyimpangan sosial. Sesekali masih ada terdengar berita tentang sekelompok orang yang melakukan *orgy* (pesta seks bebas) di suatu tempat, tetapi akhir-akhir ini sudah hampir tidak pernah terdengar lagi. Atau apakah ini berarti masyarakat sudah menganggap atau menerima penyimpangan seksual ini sebagai sesuatu yang “normal”, sehingga tidak lagi dianggap penyimpangan sosial?

Seseorang melakukan penyimpangan seksual karena berbagai faktor penyebab, yang pada umumnya merupakan masalah kejiwaan dalam ranah psikologi dan psikiatri. Trauma masa kecil akibat mengalami kekerasan seksual bisa muncul menjadi penyimpangan seksual pada masa dewasa. Bisa juga faktor genetik yang diturunkan dari generasi ke generasi – walau pun diperdebatkan, karena datanya tidak signifikan secara statistik – menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya penyimpangan seksual seseorang. Penyalah-gunaan minuman keras dan obat-obatan

terlarang bisa juga menjadi dorongan seseorang untuk ber-perilaku seksual yang menyimpang, walau pun perilakunya tidak bersifat permanen, hanya pada saat berada di bawah pengaruhnya saja. Penyebab perilaku seksual yang menyimpang yang berasal dari internal pribadi seseorang merupakan ranah kajian psikologi dan psikiatri, sedangkan sosiologi lebih tertarik pada penyebab eksternal dari lingkungan masyarakatnya. Misalnya, bagaimana pelaku itu belajar dari lingkungannya (Ref. [3], Sutherland (1947)), atau bagaimana masyarakat memberikan stigma pada pelaku (Ref. [3], Plummer (2002)). Sosiolog-sosiolog lain mempelajari bagaimana seseorang mendapatkan pe-label-an – misalnya label “waria” - dari masyarakat, atau bagaimana berbagai norma dan pembatasan berkembang di masyarakat sehingga suatu perilaku dikatakan “menyimpang” pada suatu saat, kemudian pada waktu yang lain berubah menjadi “normal”, atau sebaliknya {Ref. [3], Jackson & Scott (2010) dan Weeks (2016)}. Jadi selain faktor-faktor penyebab yang bersifat internal berasal dari pribadi pelaku, perlu juga diperhatikan lebih seksama faktor-faktor penyebab eksternal, khususnya persepsi dan nilai-nilai moral yang dianut oleh masyarakat. Misalnya terkait LGBT, bisa saja – dengan berbagai cara propaganda dan kampanye sosialisasi – mayoritas masyarakat menganggap LGBT sesuatu yang “alamiah” dan “normal”, yang biasa-biasa saja, bukan merupakan perilaku (seksual) yang menyimpang, melainkan perilaku yang sah secara hukum, bahkan harus dilindungi.

2.c. Dari perspektif sosiologi, pencegahan dan pelurusan perilaku menyimpang – termasuk penyimpangan seksual – dapat dilakukan antara lain dengan memperbaiki **disorganisasi fungsional** dari institusi sosial pada semua tingkatan, mulai dari keluarga inti, keluarga besar, lingkungan warga RT/RW, kelurahan sampai ke institusi-institusi terkait dalam pemerintahan seperti berbagai Komisi Nasional dan Kementerian. Upaya yang lain misalnya dengan memperkuat edukasi tentang proses reproduksi dan seksualitas di dunia pendidikan, serta pendidikan karakter yang menekankan internalisasi nilai-nilai moral ke-agama-an. Misalnya, dalam masyarakat yang religius semua agama, LGBT adalah perilaku seksual yang menyimpang, sehingga harus dicegah dan diperbaiki, tapi pada masyarakat liberal, LGBT adalah perilaku alamiah yang “normal” dan biasa-biasa saja, sehingga berdasarkan norma ini, pernikahan sejenis bisa di-legal-kan berdasarkan undang-undang yang berlaku. Karena dasar kita berbangsa dan bernegara adalah Pancasila dengan sila pertama Ke-Tuhan-an Yang Maha Esa, sedangkan Tuhan telah menetapkan dalam semua kitab suci-Nya bahwa LGBT adalah perilaku seksual menyimpang, maka jelas di negara ini tidak mungkin misalnya pernikahan sejenis di-legali-sasi, apa pun alasannya, atau walau pun mayoritas masyarakat menyetujuinya.

REFERENSI

[1] Anggraeni Primawati dan Harun Sitompul, “*Sosiologi Perilaku Menyimpang*”, **Modul 1 – 9, SOSI4412**, Edisi 4, [November 2025], Penerbit Universitas Terbuka, Jakarta

[2] Kenakalan Remaja:

Shaw, C. R., & McKay, H. D. (1942). *Juvenile delinquency and urban areas*. University of Chicago Press.

[3] Seksualitas:

Jackson, S., & Scott, S. (2010). *Theorizing sexuality*. Open University Press.

Plummer, K. (2002). *Sexualities: Critical concepts in sociology* (Vols. 1–4). Routledge.

Weeks, J. (2016). *What is sexual history?* Polity Press

Sutherland, E. H. (1947). *Principles of criminology* (4th ed.). J. B. Lippincott.